

LANDASAN TEORI

A. Pariwisata

1. Pengertian Pariwisata

Arti pariwisata ini berawal dari bahasa Sanskerta, dimana terbentuk atas beberapa suku kata yaitu “pari” artinya lengkap, penuh, berkeliling, “wis (man)” artinya kampung, property, komunitas, rumah, dan “ata” yang artinya menjelajah. Jadi pariwisata ini artinya pergi dari rumah atau berkeliling namun tidak menetap ditempat tujuan.¹⁷ Sesuai Undang-Undang No. 10 tahun 2009, yang berarti industri perjalanan pariwisata yaitu tindakan pergerakan yang dijalani sama perorangan dan kelompok manusia yang berkunjung ke suatu tempat dan memiliki tujuan berbeda yang ditunjukkan dengan persyaratan seperti hiburan, kesadaran diri, atau pemusatan pada keunikan tujuan liburan yang dikunjungi dalam waktu yang singkat.¹⁸

Pengertian pariwisata menurut Norval yaitu seluruh kegiatan yang berhubungan dengan masuk, tinggal dan pergerakan dari penduduk asing di suatu wilayah, kota dan negara tertentu. Menurut Hunziker dan Kraft pengertian pariwisata yaitu seluruh hubungan dan gejala yang

¹⁷ Pendit, *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana. Edisi Terbaru*. Ibid. Hlm. 3

¹⁸ Putri, “Pengaruh Pariwisata Terhadap Peningkatan Kota Surakarta.” Ibid. Hlm. 43-49

berasal dari orang asing dimana tujuan perjalanan mereka tidak untuk menetap dan tidak untuk mencari nafkah.¹⁹

Industri perjalanan ini memiliki fungsi sebagai pemenuhan segala kebutuhan seperti jasmani, rohani, dan intelektual dari para pengunjung yang dapat meningkatkan pendapatan negara guna mewujudkan kesejahteraan rakyat. Sementara itu, alasan industri perjalanan ialah untuk meningkatkan pembangunan moneter, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, mengentaskan kemiskinan, mengurangi pengangguran, melindungi alam, iklim, sumber daya, mengembangkan budaya, meningkatkan citra negara, menumbuhkan rasa cinta tanah air, membentengi karakter juga solidaritas masyarakat, memperteguh kepribadian masyarakat serta mempererat tali silaturahmi antar bangsa.

Pariwisata juga merupakan suatu sektor unggul di Indonesia yang nilai dan manfaatnya sangat penting untuk kemajuan keuangan diseluruh dunia, sehingga pariwisata bisa dikatakan sebagai industri yang besar di Indonesia maupun didunia. Pariwisata ini juga sebagai sektor yang pertumbuhan ekonominya sangat pesat dan juga menyediakan lowongan pekerjaan.²⁰

¹⁹ Warman, *Kepariwisata dan perjalanan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. Muljadi dan Andri Warman, *Kepariwisata dan Perjalanan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2016). Hlm. 18

²⁰ Fritz Akhmad Nuzir, Agus Sukoco, dan Alex Tribuana Sutanto, "DESAIN DAN PERENCAAAN TAMAN WISATA YANG BERWAWASAN MUTU DAN LINGKUNGAN SERTA BERBASIS TEKNOLOGI INFORMASI (Studi Kasus : TWA DAM Raman)," *Jurnal Arsitektur* 2, no. 1 (2011): 59–71.

2. Macam-Macam Pariwisata

Jenis pariwisata menurut letak geografisnya, kegiatan sektor pariwisata dibagi menjadi beberapa bagian yaitu:²¹

- a. Pariwisata lokal, merupakan jenis industri pariwisata dengan cakupan tempatnya terbatas dan lebih kecil.
- b. Pariwisata regional, merupakan pariwisata yang kegiatannya bisa dikembangkan pada wilayah- wilayah tertentu, baik secara nasional/internasional.
- c. Pariwisata nasional, merupakan pariwisata yang bisa berkembang di daerah-daerah tertentu di suatu negara, dimana tamunya berasal dari warga lokal dan wisatawan asing yang tinggal di wilayah itu.
- d. Pariwisata regional-internasional, merupakan pariwisata yang bisa dikembangkan pada wilayah internasional yang memiliki batas-batas yang melewati lebih dari 2 atau 3 batas negara. Misal kepariwisataan ASEAN.
- e. Pariwisata internasional merupakan industri pariwisata yang berkembang banyak di negara-negara yang ada didunia.

Jenis pariwisata menurut daya tariknya juga memiliki beberapa jenis yakni:

²¹ Soedarso Soedarso dan Nurif Nurif, "Potensi Dan Kendala Pengembangan Pariwisata Berbasis Kekayaan Alam Dengan Pendekatan Marketing Places (Studi Kasus Pengembangan Pariwisata Di Kabupaten Bojonegoro)," *Jurnal Sosial Humaniora* 7, no. 2 (2014).

- a. Wisata Religi yakni wisata yang berhubungan dengan keagamaan dan kepercayaan masyarakat sekitar, biasanya tujuan pengunjung datang adalah mau ziarah ke makam-makam leluhur.
- b. Wisata Budaya yakni wisata yang berhubungan dengan adat istiadat, kebiasaan, kesenian dan kebudayaan masyarakat setempat. Kebanyakan hal tersebut biasanya banyak disukai oleh wisatawan mancanegara yang ingin tau tentang kebudayaan Indonesia, seperti di Bali dan Yogyakarta yang kaya akan kebudayaan dan adat istiadat.
- c. Wisata Kuliner yakni wisata yang berhubungan dengan makanan dan kuliner, biasanya wisatawan yang berkunjung akan berburu makanan khas di tempat tersebut. Seperti di Yogyakarta yang mempunyai makanan khas gudeg.
- d. Wisata Edukasi yakni wisata yang berhubungan dengan pengetahuan, biasanya wisatawan yang berkunjung ingin mencari pengalaman dari suatu proses atau sejarah tempat tersebut. Seperti pengunjung dari sekolah yang berkunjung ke suatu daerah dengan usaha pembuatan gula, dari situ para siswa akan dijelaskan dan diberitahu tentang proses pembuatan gula tersebut.

3. Komponen Pariwisata

Terdapat 7 komponen pariwisata yang merupakan sektor utama dan membutuhkan ketergantungan, keterkaitan dan keterpaduan, yaitu:

- 1) Sektor perhubungan, terdiri dari berbagai macam transportasi publik, terkhusus transportasi pada jalur transit yang mana berhubungan pada asal tempat wisatawan dengan tempat tujuan wisatawan. Contohnya, penerbangan, bus, mobil sewaan, kereta api.
- 2) Sektor pemasaran, yaitu seluruh unit pemasaran pada industri pariwisata, contohnya kantor maskapai penerbangan, biro perjalanan beserta cabang-cabangnya dan kantor promosi daerah tujuan wisata.
- 3) Sektor akomodasi, seperti jasa yang menyediakan penginapan, menyediakan makanan dan minuman. Dan sektor akomodasi umum ada di tempat transit.
- 4) Sektor tour operator, yaitu perusahaan yang menyediakan paket wisata. Biasanya sektor ini mendesain paket perjalanan dan memasarkan dengan harga sesuai dengan paket yang disediakan.
- 5) Sektor daya tarik, seperti taman budaya, hiburan, peninggalan budaya, situs dan cagar alam. Apabila ada daerah yang tidak mempunyai daya tarik wisata alam, maka akan dikompensasi dengan memaksimalkan daya tarik pada wisata lain.
- 6) Sektor pendukung, yaitu sektor pendukung terealisasikan kegiatan wisata di negara asal ataupun di negara tujuan wisata. Seperti, toko oleh-oleh, tempat makan, asuransi perjalanan wisata, perusahaan travel, bank dengan kartu kredit.

7) Sektor pengkoordinasi, seperti pemerintah yang berperan sebagai regulator dan asosiasi dan sebagai penyelenggara pariwisata di tingkat lokal, regional, dan internasional. Juga bertanggungjawab atas perencanaan sistem koordinasi antar semua sektor pada industri pariwisata. Contohnya seperti Departemen Pariwisata, Dinas Pariwisata Provinsi, Perhimpunan Hotel dan Restoran pada tingkat nasional World Tourism Organization (WTO), Pacific Asia Travel Association (PATA) di tingkat internasional.²²

B. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pariwisata

1. Jumlah Obyek Wisata

Obyek wisata adalah suatu perwujudan ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, seni budaya, tata hidup serta sejarah dan tempat atau keadaan alam yang memiliki daya tarik dan biasa dikunjungi oleh wisatawan.²³ Menurut Siregar (2017) pengertian obyek wisata yaitu suatu tempat yang menjadi sebuah sasaran utama wisatawan ketika mereka berkunjung ke daerah wisata tersebut. Obyek wisata juga harus memiliki keunikan. Keunikan dapat dilihat dari budaya setempat, kemajuan teknologi, flora dan fauna serta unsur spiritualnya.

²² M. Liga Suryadana & Vanny Octavia, *Pengantar Pemasaran Pariwisata* (Bandung: Alfabeta, 2015).

²³ Purnama, Siahaan, dan Widiastuti, "Potensi Daya Tarik Wisata Alam Riam Sungai Manah Di Desa Sungai Muntik Kecamatan Kapuas Kabupaten Sanggau." Ibid. Hlm. 191-197

Indonesia merupakan sebuah negara dengan keragaman budaya dan keindahan alamnya memiliki daya tarik sosial tersendiri bagi wisatawan asing dan lokal yang hendak menikmati keindahan alam dan budayanya. Kedatangan pengunjung akan membawa penerimaan terhadap daerah yang dikunjungi. Dan para pengunjung asing juga akan mendatangkan devisa pada negaranya.

Demikian pula, semua kabupaten berpotensi menjadi daerah tujuan wisata (DTW) yang besar dan dapat diunggulkan, terutama untuk wisata alam, wisata buatan, dan budaya. Dengan meningkatnya jumlah wisatawan, maka pendapatan industri pariwisata juga harus meningkat.

2. Jumlah Wisatawan

Kata wisatawan ini berasal dari bahasa sansekerta yaitu “wisata” yang berarti perjalanan dan “wan” artinya orang yang sedang melaksanakan perjalanan wisata. Sedangkan dalam bahasa Inggris orang yang sedang melaksanakan perjalanan wisata disebut traveller. Dan orang yang sedang melaksanakan perjalanan dengan tujuan wisata disebut tourist.²⁴ Sedangkan menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 1990 tentang Kepariwisata, pengertian wisatawan yakni orang yang sedang melakukan kegiatan wisata. Wisatawan yang menetap cukup lama di daerah tujuan, maka mereka

²⁴ Warman, *Kepariwisata dan perjalanan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. Ibid. Hlm.

akan semakin mengeluarkan banyak uang. Misalnya digunakan untuk makan dan minum serta untuk menginap di daerah tersebut.²⁵

Macam-macam wisatawan yaitu:

- a. *Foreign Tourist* yakni wisatawan asing yang berkunjung ke negara lain atau bukan negara yang mereka tempati.
- b. *Domestic Foreign Tourist* atau wisatawan asing yang bertempat tinggal di suatu negara dan melakukan perjalanan wisata di negara tersebut.
- c. *Domestic Tourist* atau wisatawan dalam negeri yakni wisatawan yang berkunjung ke negara mereka sendiri.
- d. *Indigenous Foreign Tourist* yakni wisatawan yang berkunjung ke suatu negara tertentu dengan tujuan untuk bertugas sesuai jabatan yang ditetapkan diluar negeri dan akan pulang ke negara asalnya untuk tujuan berwisata.
- e. *Transit Tourist* yakni wisatawan yang pergi ke suatu negara dengan tujuan hanya menumpang kendaraan seperti pesawat, kereta api kapal laut yang singgah di bandara, stasiun dan pelabuhan untuk meneruskan perjalanan ke negara tujuan.
- f. *Business Tourist* yakni orang-orang yang melakukan perjalanan buka untuk berwisata, akan tetapi perjalanan wisata dilakukan jika tugas utama mereka sudah selesai.²⁶

²⁵ I Gusti, Nyoman Dananjaya, dan M Agb, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani" 11, no. 1 (2021): 40–45.

²⁶ Oka A. Yoeti, *Pengantar Ilmu Pariwisata Edisi Revisi* (Bandung: Penerbit Angkasa, 2007).

3. Jumlah Hotel

Menurut Hermawan dalam Hery Krestanto (2019) pengertian hotel yaitu usaha jasa atau industri yang biasa dikelola secara komersial. Sedangkan menurut SK Menparpostel No. KM/37/PW/304/MPPT-86 pengertian hotel yaitu suatu jenis akomodasi yang berupa bangunan dan menyediakan berbagai jasa seperti jasa penginapan, makanan dan minuman serta jasa lainnya yang dikelola secara komersial.²⁷

Berdasarkan Dinas Pariwisata, penginapan berarti usaha dengan memanfaatkan sebuah bangunan khusus yang sudah disediakan, yang mana setiap pengunjung bisa menginap, bisa makan serta mendapatkan fasilitas dan pelayanan lainnya dengan melakukan transaksi. Perkembangan penginapan ini sangat pesat, baik itu bangunan penginapan yang baru maupun penginapan yang sudah ada. Salah satu fungsi lain dari hotel yaitu untuk berbagai keperluan seperti memimpin suatu kegiatan bisnis, melangsungkan kursus, melaksanakan seminar, atau hanya untuk memperoleh ketenangan. Hotel mempunyai peran dalam membantu pergerakan pembangunan daerah yang harus dikembangkan secara tepat dan sesuai, agar bisa memberi peningkatan pada pendapatan penduduk, Pendapatan Asli Daerah, pengembangan

²⁷ Krestanto, "Strategi dan Usaha Reservasi untuk Meningkatkan Tingkat Hunian di Grand Orchid Hotel Yogyakarta."Ibid. Hlm 17

usaha juga membuka lapangan kerja. Dan hotel adalah jenis perusahaan yang melayani masyarakat dan wisatawan.²⁸

Dengan semakin banyak pengunjung yang tinggal lama di hotel tersebut tentu akan membawa dampak positif misalnya pendapatan hotel akan meningkat dengan adanya kamar hotel yang dihuni oleh pengunjung.²⁹

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), hotel dibagi menjadi dua yakni:

- a. Hotel Berbintang, suatu hotel yang menggunakan bangunan yang sudah disediakan secara khusus. Setiap pengunjung bisa menginap, makan dan mendapat fasilitas pelayanan yang sesuai dengan hak mereka serta hotel tersebut sudah memenuhi syarat sebagai hotel berbintang.
- b. Hotel Non Bintang, suatu hotel yang menggunakan bangunan yang sudah disediakan secara khusus. Setiap pengunjung bisa menginap, makan dan mendapat fasilitas pelayanan yang sesuai dengan hak mereka serta hotel tersebut namun belum memenuhi syarat sebagai hotel berbintang tetapi sudah memenuhi syarat hotel non bintang.

²⁸ Nasrul Qadarrochman, "Analisis Penerimaan Daerah Dari Sektor Pariwisata Di Kota Semarang Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya," *Skripsi* (Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, 2010).

²⁹ I Gede Yoga Suastika and I Nyoman Mahaendra Yasa, "Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan, Lama Tinggal Wisatawan, Dan Tingkat Hunian Hotel Terhadap Pendapatan Asli Daerah Dan Kesejahteraan Masyarakat Pada Kabupaten/Kota Di Provinsi Bali," *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana* 6, no. 7 (2017): 1338,

4. Pendapatan Perkapita

Pendapatan daerah yaitu hak yang diakui sebagai penambah nilai kekayaan bersih dalam periode tahun yang bersangkutan. Sedangkan pendapatan asli daerah merupakan bagian dari pendapatan daerah yang bersumber dari potensi daerah itu sendiri yang dipungut berdasarkan peraturan perundang-undangan.

Pendapatan daerah yaitu pendapatan yang dihasilkan oleh daerah dengan cara dipungut berdasarkan peraturan daerah dan sesuai dengan perundang-undangan. Pendapatan daerah berasal dari hasil hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan, pajak daerah dan pendapatan lain daerah yang sah. Tujuan dari pendapatan daerah ini yaitu memberikan keleluasaan kepada daerah dalam menggali pendanaan dalam pelaksanaan otonomi daerah sebagai perwujudan asas desentralis.³⁰

Sumber pendapatan asli daerah yakni:

a. Pajak Daerah

Pajak daerah merupakan pajak uang yang dikelola oleh pemerintah daerah, biasanya digunakan untuk membiayai pengeluaran rutin dan pembangunan daerah (APBD).

³⁰ Yani, *Hubungan Keuangan Antara Pemerintah Pusat dan Daerah Di Indonesia*. Ibid. Hlm. 51

b. Retribusi Daerah

Retribusi merupakan pungutan daerah sebagai pembayaran atas jasa atau pembayaran atas jasa atau pemberian izin tertentu yang khusus disediakan atau diberikan oleh pemerintah daerah untuk kepentingan orang pribadi atau badan.

c. Hasil Pengelolaan Kekayaan Daerah Yang Dipisahkan

Kekayaan negara yang dipisahkan yakni kekayaan negara yang pengelolaannya diserahkan kepada Badan Usaha Milik Negara atau Badan Usaha Milik Daerah. Pengelolaan kekayaan negara ini terdapat pada negara-negara non publik.

d. Lain-lain Pendapatan Asli Daerah Yang Sah

Yang termasuk pendapatan asli daerah yang sah antara lain hasil penjualan aset tetap daerah, pendapatan bunga, jasa giro atas penyimpanan uang APBD pada sebuah pemerintah dan komisi, potongan atau bentuk lain penjualan atau pengadaan barang dan jasa daerah.³¹

C. Hubungan Pariwisata dengan Pertumbuhan Ekonomi

Sejumlah topik yang mengamati hubungan antar pariwisata dengan pertumbuhan ekonomi berfokus kepada dampak dari ekonomi makro pariwisata. Yang *pertama*, industri pariwisata mempunyai dampak secara

³¹ Damas Dwi Anggoro, *Pajak Daerah Dan Retribusi Daerah Dengan, Undang-Undang Republik Indonesia*, vol. 53 (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2017). Hlm. 18

langsung atas perekonomian, seperti menciptakan lapangan pekerjaan, redistribusi pendapatan serta menguatkan neraca pembayaran. Pengeluaran pariwisata sebagai alternatif ekspor memberi kontribusi berbentuk pendapatan devisa dan perluasan pariwisata. Yang *kedua*, efek simulasi (induced effect) pada pasar produk yang berbeda, sektor publik, pajak dan efek imitasi (imitation effect) pada masyarakat. Manfaatnya buat masyarakat adalah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perekonomian lokal, khususnya dalam membuka lowongan pekerjaan dan meningkatkan pendapatan di daerah. Pengusaha di wilayah ini jelas mendapat manfaat langsung dari pengeluaran pariwisata.³²

D. Dampak Pariwisata Terhadap Perekonomian

1. Dampak Positif

a. Pertukaran Valuta Asing

Pengeluaran di sektor pariwisata ini dapat menumbuhkan perekonomian masyarakat setempat dan mendorong investasi serta menumbuhkan sektor keuangan yang sejalan dengan peningkatan sektor ekonomi lainnya. Selain itu, kehadiran wisatawan yang berkunjung akan menumbuhkan bisnis valuta asing guna memberi layanan serta fasilitas teruntuk wisatawan sewaktu berkunjung,

³² Studi Kasus et al., *PENGARUH SEKTOR PARIWISATA TERHADAP PEREKONOMIAN*, n.d. Ibid. Hlm. 7

selain itu dengan adanya pengembangan pariwisata juga akan meningkatkan pendapatan suatu negara.

b. Pendapatan Pemerintah

Kontribusi pariwisata bagi pendapatan pemerintah dibedakan atas 2 bidang, yaitu kontribusi langsung dan kontribusi tidak langsung. Yang mana kontribusi langsung dihasilkan dari pajak penghasilan yang mana diambil oleh pengusaha wisata dan para pekerja di kawasan wisata dan diterima langsung oleh kantor pajak kawasan wisata. Kontribusi tidak langsung dihasilkan dari pajak atau biaya atas barang-barang impor serta pajak dari pengunjung.

c. Penyerapan tenaga kerja

Secara internasional sektor pariwisata berkontribusi nyata dalam menciptakan lapangan kerja, menciptakan beberapa usaha seperti akomodasi, klub, restoran, taksi, dan kerajinan. Berdasarkan *Canada Government Revenue Attributable to Tourism (2007)*, pengertian "Tourism employment" yaitu suatu ukuran dan digunakan untuk mengukur besaran pada tenaga kerja yang sudah terserap langsung dan besaran tenaga kerja yang terserap pada luar bidang pariwisata yang diakibatkan adanya pembangunan pariwisata. Sedangkan menurut World Trade Organization, secara internasional peranan sektor pariwisata sebesar 7% sebagai penyedia lahan pekerjaan.

d. Pembangunan Infrastruktur

Dengan adanya perkembangan sektor pariwisata, pemerintah dapat didorong untuk menyajikan infrastruktur yang lebih nyaman, termasuk listrik, telekomunikasi, transportasi umum, air bersih dan fasilitas pendukung yang lain. Biasanya pembangunan infrastruktur pariwisata dilakukan perseorangan dan juga bisa bekerjasama dengan pihak yang terkait seperti pihak swasta nasional dan investor asing. Hal tersebut bisa dilakukan untuk pembangunan skala besar, contohnya pembangunan bandara internasional yang bisa dinikmati oleh penduduk asli dengan memanfaatkannya sebagai ladang bisnisnya.

e. Peningkatan Perekonomian Masyarakat

Menurut prediksi WTO pendapatan pariwisata secara tidak langsung berkontribusi 100% terhadap belanja pariwisata di kawasan wisata. Seiring dengan pertumbuhan sektor informal, begitu banyak orang yang mendapatkan pekerjaan di sektor ekonomi ini karena masyarakat dapat memperoleh manfaat lebih dari perspektif ekonomi.

2. Dampak Negatif

a. Kebocoran

Kebocoran atau *leakage* pada pengembangan pariwisata dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu kebocoran ekspor dan kebocoran impor. Kerugian impor ini biasa terjadi waktu ada permintaan peralatan berstandar internasional untuk industri pariwisata, makanan dan minuman impor yang masyarakat sekitarnya tidak bisa menyediakan karena tidak memenuhi standar sehingga masyarakat sekitar sebagai produsen sulit untuk memasarkan produknya.

Sementara itu, kerugian ekspor sering terjadi dalam pengembangan destinasi pariwisata, terutama di negara berkembang, banyak modal dan investasi sangat dibutuhkan untuk pengembangan infrastruktur pariwisata. Sehingga akan mengundang beberapa investor yang mempunyai modal kuat untuk membangun hotel serta infrastruktur lain, dan sebagai imbalannya keuntungan akan diterima oleh negara mereka.

b. Kecolongan

Kecolongan "*enclave tourism*" sering disebut bahwa tujuan wisata dianggap sebagai persinggahan. Misalnya, boarding dari perusahaan pelayaran yang sekedar singgah di tempat tujuan wisata tanpa menginap di hotel yang ditawarkan oleh industri lokal. Selain itu kenyataan lain kecolongan diakibatkan oleh kedatangan para

pengunjung yang melakukan perjalanan dengan agen perjalanan wisata luar, contohnya pengunjung menggunakan maskapai penerbangan pribadi dan menginap di hotel yang dikelola manajemen dari negaranya sehingga secara optimal masyarakat lokal tidak mendapat manfaat ekonomi.

c. Biaya Infrastruktur

Mengembangkan sektor pariwisata dengan standar internasional yang dijadikan sebagai beban bagi pemerintah serta mengakibatkan pajak dibebankan. Jika digunakan untuk pembangunan infrastruktur, maka penerimaan pajak harus ditingkatkan. Pengembangan pariwisata ini juga menuntut pemerintah dalam meningkatkan kualitas jalan, bandara dan infrastruktur pendukung lainnya. Hal ini tentunya membutuhkan biaya yang banyak dan kemungkinan pemerintah melakukan realokasi seperti mengurangi anggaran pada sektor pendidikan dan kesehatan.

d. Inflasi

Adanya inflasi disebabkan karena permintaan barang dan jasa yang meningkat. Inflasi ini mempunyai dampak yang negatif terhadap penduduk yang pendapatannya tetap dan jika pendapatan dari masyarakat mengalami peningkatan tetapi tidak sebanding dengan kenaikan harga, maka daya beli penduduk lokal akan sangat rendah. Selain itu, pengembangan pariwisata berdampak pada

peningkatan harga barang-barang konsumtif, kebutuhan pokok, dan biaya pendidikan sehingga mereka kesulitan dalam memenuhi kebutuhan pokok.

e. Ketergantungan Ekonomi

Jika suatu negara hanya menggantungkan perekonomiannya kepada sektor pariwisata saja maka ketahanan ekonomi akan mempunyai resiko yang tinggi. Bagi negara yang masih berkembang dan memiliki sumber daya terbatas, sebaiknya lebih focus dalam pengembangan pada pariwisata, namun bagi negara dengan sumber daya beranekaragam seharusnya dapat mengembangkan sektor lain secara proporsional. Manfaat dan dampak ekonomi dari pariwisata mencakup variabel sosial, karena terdapat ketergantungan pada sektor dan ketergantungan pada pengunjung yang dapat menyebabkan kehilangan kemandirian sosial dan pada tingkat nasional kemungkinan akan kehilangan kemerdekaannya dan akan bergantung pada sektor pariwisata.

f. Kesenjangan Musiman

Pada industri pariwisata terdapat beberapa musim seperti musim ramai "*high season*" yang mana setiap datangnya wisatawan akan mengalami puncak, tingkat hunian hotel juga maksimal dan akan berdampak pada meningkatnya pendapatan. Dan musim selanjutnya yaitu musim sepi "*low season*" yang mana pada kondisi ini para pengunjung mengalami penurunan dan berdampak pada

pendapatan bisnis pariwisata juga menurun “*problem season*”. Selain itu bagi beberapa pekerja seperti sopir taxi, tukang urut tradisional, dan para pedagang juga bergantung pada kedatangan para pengunjung dan ketika kondisi *low season* masyarakat tidak mempunyai lapangan pekerjaan yang tetap.³³

E. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Berdasarkan Badan Pusat Statistika, pengertian PDRB yaitu jumlah nilai tambah dari seluruh bidang usaha di wilayah tertentu serta nilai pada barang-barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh semua unit usaha pada satu unit usaha tertentu.³⁴ Nilai PDRB memperlihatkan sejauh mana daerah itu bisa menggunakan dan mengelola sumber daya yang tersedia.³⁵

PDRB merupakan suatu indikator terpenting pertumbuhan ekonomi pada wilayah tertentu dan pada jangka tahun tertentu, dan diproduksi oleh semua kegiatan ekonomi di suatu negara.³⁶ PDRB juga berperan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi di kawasan. Semakin nilainya tinggi, maka nilai pertumbuhan ekonomi semakin tinggi pula. Salah satu penyumbang PDRB adalah sektor pariwisata, perdagangan dan perhotelan.³⁷

³³ I Gusti Bagus Rai Utama, *Pemasaran Pariwisata* (Yogyakarta: ANDI OFFSET, 2017). Hlm 11-20

³⁴ Himawan Yudistira Dama dan Sumual, “Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kota Manado (Tahun 2002-2014).”

³⁵ Rahman dan Chamelia, “Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Pdrb Kabupaten / Kota Jawa Tengah Tahun 2008-2012.”

³⁶ Indonesia, “Statistik ekonomi keuangan Indonesia.”Ibid. Hlm. 2-3

³⁷ *Lucky Riana Putri : Pengaruh Pariwisata ...*, n.d. Ibid. Hlm. 43-49

Tujuan lain dari data PDRB bisa digunakan untuk keperluan lain, misalnya digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan model ekonomi dalam rangka perumusan suatu kebijakan, kecepatan uang, wawasan keuangan, penentuan pajak, studi ekspor dan impor. Berdasarkan teori ekonomi makro, perhitungan PDRB bisa dilakukan dengan pendekatan pengeluaran, pendekatan produksi serta pendekatan pendapatan. Secara teoritis, jumlah Pendapatan Daerah Regional Bruto yang jumlahnya sama dihasilkan oleh semua pendekatan komputasi.³⁸

Terdapat dua cara untuk menyajikan Pendapatan Daerah Regional Bruto yaitu atas dasar harga berlaku dan atas dasar harga konstan:

- 1) Pendapatan Daerah Regional Bruto atas dasar harga berlaku menyatakan nilai tambah barang/jasa bisa dihitung dengan memakai harga pada periode tahun yang sedang berlangsung. Pendapatan Daerah Regional Bruto atas dasar harga berlaku dipergunakan untuk mengamati kapasitas struktur ekonomi daerah dan sumber daya ekonomi.
- 2) Pendapatan Daerah Regional Bruto atas dasar harga konstan menyatakan nilai tambah barang/jasa yang bisa dihitung memakai harga berlaku dengan menggunakan periode satu tahun. Dan untuk melihat pertumbuhan ekonomi yang sebenarnya setiap tahunnya.

Ada tiga bentuk pendekatan, yakni:

³⁸ Yenni, Del Rosa, and Mohammad Abdilla, "Pengaruh Industri Pariwisata Terhadap PDRB Kota Padang," *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan* 9, no. 3 (2018).

1) Pendekatan Produksi

Sesuai dengan pendekatan produksi, Pendapatan Daerah Regional Bruto yaitu jumlah produk dan jasa akhir yang menghasilkan berbagai unit produksi yang berbeda di suatu wilayah bagian dengan jangka setahun. Unit produksi tersebut yaitu (1) penggalian dan pertambangan (2) pengadaan listrik dan gas (3) jasa pendidikan (4) informasi dan komunikasi (5) jasa perusahaan (6) perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor (8) jasa kesehatan dan jasa sosial (9) real estate (10) pertanian, kehutanan dan perikanan (11) penyediaan akomodasi dan makan minum (12) industri pengolahan (13) air bersih, pengolahan sampah dan limbah daur ulang, konstruksi (14) transportasi dan pergudangan (15) asuransi dan jasa keuangan (16) administrasi pemerintah (17) jasa lain-lain.

2) Pendekatan Pendapatan

Sesuai pendekatan pendapatan, arti PDRB ialah faktor produksi yang terlibat pada proses produksi lokal dalam jangka waktu tertentu, manfaat yang diterima dari faktor produksi yaitu sewa tanah, upah dan gaji, keuntungan pajak dimuka dan pajak langsung serta bunga modal.

3) Pendekatan Pengeluaran

Berdasarkan pendekatan ini, arti PDRB merupakan jumlah keseluruhan dari elemen permintaan akhir, yaitu (1) belanja pemerintah, (2) konsumsi swasta oleh rumah tangga nirlaba dan lembaga swasta, (3)

pembentukan modal regional bruto, (4) perubahan stok, dan (5) ekspor netto.

F. Pariwisata dalam Perspektif Ekonomi Islam

Pariwisata pertama kali diperkenalkan di Indonesia pada tahun 1961 atas usul dari Ir. Soekarno pada saat Musyawarah Nasional Yayasan Tourism Indonesia ke-II dan resmi menggantikan istilah *Tourisme*. Istilah pariwisata belum dikenal banyak masyarakat namun para ahli bahasa dan pariwisata mengatakan bahwa kata pariwisata ini berasal dari dua kata yaitu *pari* dan *wisata* yang artinya perjalanan yang dilakukan berulang kali dengan tujuan untuk rekreasi dan berkeliling.³⁹

Menurut fatwa DSN MUI pengertian pariwisata syariah yaitu berbagai kegiatan wisata dan didukung dengan fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pemerintah dan pengusaha yang sesuai dengan prinsip syariah. Destinasi wisata syariah adalah kawasan geografis yang terdapat daya tarik wisata, berbagai fasilitas seperti fasilitas ibadah dan umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas serta masyarakat yang saling terkait satu sama lain untuk melengkapi demi terciptanya kepariwisataan yang sesuai dengan prinsip syariah.⁴⁰

Di dalam hukum Islam perjalanan pariwisata sangat diperbolehkan. Bahkan pada ayat-ayat Al-Quran, Islam menyeru umat manusia untuk bepergian di muka bumi. Sesuai dengan firman Allah SWT.

³⁹ Muljadi dan Andri Warman, *Kepariwisata dan Perjalanan*. Ibid. Hlm. 8

⁴⁰ Fatwa DSN MUI No. 108, *Tentang Pedoman Penyelenggaraan Pariwisata Berdasarkan Prinsip Syariah*, 2016.

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ بَدَأَ الْخَلْقَ ثُمَّ اللَّهُ يُنشِئُ النَّشْأَةَ الْآخِرَةَ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ۝ - ٢٠

Artinya: Katakanlah, “Pergilah kalian berwisata di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan makhluk, kemudian mengulangi lagi yang terakhir, sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. (Q.S. Al-Ankabut: 20)⁴¹

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ - ١٥

Artinya: Dialah yang menjadikan bumi untuk kamu yang mudah dijelajahi, maka jelajahilah di segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezekinya. Dan hanya kepada-Nyalah kamu (kembali setelah) dibangkitkan. (Q.S. Al-Mulk: 15).⁴²

Konsep pariwisata syariah yaitu sebuah proses pengintegrasian dari nilai keislaman kedalam seluruh kegiatan wisata. Kegiatan pariwisata dibangun berdasarkan nilai syariat yang menjadi kepercayaan dan keyakinan yang dianut oleh umat muslim. Dalam penyajiannya pada nilai syariat juga mempertimbangkan nilai dasar seperti akomodasi, restaurant hingga kegiatan-kegiatan yang selalu mengacu pada norma-norma keislaman. Yang mana tolak ukur utama dari konsep keislaman terletak pada nilai halal dan haram, hal ini berarti seluruh kegiatan wisata tidak terlepas dari sertifikasi halal.⁴³

⁴¹ Ust. Salim Bahreisy dan Drs. Abdullah Bahreisy, *Tarjamah Al-Qur'an Al-Hakim* (Surabaya: CV. Sahabat Ilmu, 2001). Hlm. 399

⁴² Ibid. Hlm. 564

⁴³ Kurniawan Gilang Widagdyo, “Analisis Pasar Pariwisata Halal Indonesia,” *The Journal of Tauhidinomics* 1, no. 1 (2015): 73–80.

Dalam konteks lebih luas, pariwisata syariah mencakup segala hal seperti layanan bebas alkohol, makanan halal, keuangan islami, saluran TV yang bebas dari acara tidak islami, fasilitas peribadatan, kolam renang yang terpisah antara perempuan dan laki-laki, fasilitas transportasi yang terpisah, hotel dengan fasilitas yang syariah, serta sanitasi yang bersih dsb. Beberapa istilah pariwisata dalam islam diantaranya yaitu *Siyar*, *Safar*, *Al-Siyahah*, *Al-Ziyarah* dan *Al-Rihlah*. Sedangkan dalam bahasa arab kontemporer lebih mengenal istilah *Al-Siyahah* yang berarti pergi perjalanan jauh kemana saja dengan tujuan tertentu (mutlak tidak muqayyad).

Sumber hukum pariwisata syariah yaitu Al-Qur'an, As-sunnah dan Ijma'. Pariwisata syariah juga didasarkan pada Fatwa DSN MUI No. 108/DSN-MUI/X/2016 tentang Pedoman penyelenggaraan pariwisata berdasarkan prinsip syariah dan Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata.

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ ثُمَّ انظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكْذِبِينَ - ١١

Artinya: Katakanlah (Muhammad), “Jelajahilah bumi, kemudian perhatikanlah bagai-mana kesudahan orang-orang yang mendustakan itu.” (Q.S. Al- An'am: 11)⁴⁴

Saking pentingnya melakukan perjalanan untuk mencari hikmah dan pelajaran di muka bumi ini, Allah SWT mengulangi ayat yang artinya hampir sama di surah yang berbeda.

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُجْرِمِينَ - ٦٩

⁴⁴ Bahreisy, *Tarjamah Al-Qur'an Al-Hakim*. Hlm. 130

Artinya: Katakanlah (Muhammad), “Berjalanlah kamu di bumi, lalu perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang berdosa”. (Q.S. An-Naml: 69)⁴⁵

Berdasarkan ayat diatas menjelaskan bahwa Allah SWT. sangatlah menganjurkan umat manusia untuk melakukan perjalanan dengan tujuan untuk menemukan sebuah jawaban bahwa orang-orang yang mendustakan Tuhan akan ditimpa azab yang pedih dan akan mendapatkan balasan yang setimpal. Dan ketika melakukan perjalanan tidak meninggalkan kewajiban beribadah kepada Allah SWT. sebagai umat muslim.

Dalam perspektif masyarakat umum, kegiatan pariwisata syariah biasanya berupa wisata ziarah ke makam para ulama, peninggalan sejarah, masjid-masjid, umrah, haji dan lain-lain. Akan tetapi pariwisata syariah sebenarnya bukan hanya ziarah saja melainkan seluruh kegiatan pariwisata seperti wisata alam, wisata buatan dan wisata budaya yang dibingkai dengan nilai-nilai keislaman.⁴⁶

G. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Shakhribul Amnar, Said Muhammad, dan Mohd. Nur Syechalad (2017), tujuannya yaitu mengetahui seberapa besar dampaknya terhadap jumlah wisatawan asing, wisatawan lokal, tempat wisata serta hunian hotel atas pertumbuhan ekonomi di Kota Sabang.

⁴⁵ Ibid. hlm. 384

⁴⁶ Achmad Maburur dan Nur Aini Latifah, “Analisis Pengembangan Potensi Pariwisata Syariah Dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat,” *Journal of Islamic Tourism, Halal Food, Islamic Traveling, and Creative Economy* 1, no. 1 (2021): 63–88.

Dengan menggunakan data kuantitatif dan data bersumber dari BPS Aceh, Kota Sabang serta instansi lain yang terkait. Model analisis menggunakan linier regresi berganda yang memakai Ordinary Least Square (OLS). Hasilnya membuktikan semua variabelnya mempunyai pengaruh positif signifikan atas pertumbuhan ekonomi daerah kota Sabang.

Penelitian yang dilakukan oleh Stefen Yustinus Aneldus dan Made Heny Urmila Dewi, dan tujuannya untuk menelaah adanya pengaruh antar variabel yaitu jumlah pengunjung wisata, waktu menginap wisatawan, serta jumlah hunian hotel bagi pendapatan asli daerah dan pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Manggarai Barat. Jenis penelitian bersifat kuantitatif asosiatif yang berbentuk hubungan kausal dengan menggunakan data sekunder dan didapat melalui dinas terkait. Kemudian dikerjakan melalui analisis jalur (*path analysis*) dengan bantuan SPSS. Hasilnya yaitu jumlah pengunjung wisata, lama waktu menginap wisatawan, dan jumlah hunian hotel pengaruhnya positif signifikan bagi pendapatan asli daerah, sementara itu jumlah pengunjung wisata pengaruhnya positif dan signifikan bagi pertumbuhan ekonomi di Manggarai Barat. Selanjutnya pendapatan asli daerah pengaruhnya positif dan signifikan bagi pertumbuhan ekonomi Kabupaten Manggarai Barat. Dan lama waktu menginap pengunjung serta jumlah hunian hotel pengaruhnya positif dan tidak signifikan bagi pertumbuhan ekonomi Kabupaten Manggarai Barat.

Penelitian yang dilakukan oleh Nifel Elvis Mumu, Tri Oldy Rotinsulu, Daisy S.M. Engka (2020), tujuannya untuk mengkaji dampak

sektor pariwisata bagi penyerapan tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi dengan menguraikan dampak jumlah kunjungan wisatawan dan tingkat hunian hotel bagi pertumbuhan ekonomi serta kunjungan wisatawan, tingkat hunian hotel atas penyerapan tenaga kerja di Provinsi Sulawesi Utara. Jenis datanya adalah data kuantitatif dengan memakai analisis jalur. Hasilnya juga menunjukkan jumlah pengunjung wisata dan tingkat hunian hotel pengaruhnya tidak signifikan atas pertumbuhan ekonomi. Dan jumlah pengunjung wisata yang berkunjung pengaruhnya tidak signifikan atas penyerapan tenaga kerja, sementara tingkat hunian hotel pengaruhnya positif dan signifikan untuk menyerap pekerja.

Penelitian yang dilakukan oleh Helmi Aliansyah dan Wawan Hermawan (2019), ditujukan untuk melihat dampak sektor pariwisata bagi pertumbuhan ekonomi di Jawa Barat. Datanya berasal dari jumlah wisatawan, jumlah kamar hotel dan jumlah restoran, pengeluaran pemerintah sektor pariwisata sebagai prediksi sektor pariwisata. Sementara itu variabel kontrolnya ialah rasio sektor pertanian pada PDRB. Dengan menggunakan 2 teknik analisis yaitu kualitatif dan kuantitatif serta menggunakan Generalized Least Square (GLS) dan data panel dalam jangka waktu tahun 2012 sampai 2017 serta 23 Kabupaten/Kota Jawa Barat. Hasilnya memperlihatkan bahwa semua variabelnya penaruhnya positif atas pertumbuhan ekonomi.

Penelitian yang dilaksanakan oleh Herlan Suherlan (2017) yang memiliki tujuan untuk mengamati dampak belanja modal, belanja modal

sektor pariwisata, pendapatan asli daerah dari sektor pariwisata bagi pertumbuhan ekonomi Kabupaten di Provinsi Jawa Barat. Dengan metodenya memakai kuantitatif dan memakai alat analisis berupa regresi berganda panel data dengan mengkombinasikannya antar data time series dengan data cross-section serta memakai program *eviews v.7*. Hasilnya yaitu seluruh variabelnya pengaruhnya signifikan bagi pertumbuhan ekonomi Kabupaten provinsi Jawa Barat.

Penelitian dari Yenni Del Rosa dan Mohammad Abdilla (2018) yang bertujuan untuk melihat apakah secara parsial dan simultan ada dampak industri pariwisata atas PDRB Kota Padang. Menggunakan jenis pendekatan kuantitatif dan menggunakan data time series dengan memakai analisis regresi nonlinier berganda. Kesimpulannya yaitu jumlah wisatawan, jumlah hotel serta jumlah restoran pengaruhnya positif signifikan bagi PDRB Kota Padang.

Observasi yang dilaksanakan oleh Zelvian Shella, Said Muhammad, Muhammad Nasir (2014). Tujuannya untuk melihat apakah jumlah wisatawan, jumlah objek wisata, jumlah hotel dan lama menginap wisatawan berpengaruh atas pendapatan daerah atas sektor pariwisata di kota Banda Aceh. Menggunakan data sekunder dan berupa data periodik mulai 1997 sampai tahun 2012. Memakai metode analisis data berupa regresi linier berganda dengan variabel terikatnya yaitu pendapatan daerah dari sektor pariwisata, variabel bebasnya menggunakan jumlah wisatawan, objek wisata, hotel dan lama menginap wisatawan. Hasilnya adalah

menunjukkan bahwa semua variabel pengaruhnya signifikan atas penerimaan daerah sektor pariwisata Kota Banda Aceh. Sementara itu, pengaruh variabel yang paling dominan bagi pendapatan sektor pariwisata daerah di Kota Banda Aceh yaitu jumlah wisatawan.

Penelitian yang dilaksanakan oleh Lucky Riana Putri (2020) yang berjudul *Pengaruh Pariwisata Terhadap Peningkatan Pdrb Kota Surakarta*. Tujuannya untuk melihat bagaimana pengaruh pariwisata yang sedang berkembang di Kota Solo bagi peningkatan perekonomian. Menggunakan metode penelitian kualitatif yang menganalisis hasil dari data survei primer dan sekunder, kemudian menggunakan metode pengolahan data analisis Location Quotient (LQ). Hasilnya yaitu terdapat pengaruh dari sektor pariwisata terhadap peningkatan perekonomian Kota Surakarta, yang mana sektor pariwisata, perdagangan dan perhotelan merupakan sektor basis dan juga didukung oleh meningkatnya jumlah pengunjung yang berkunjung ke Kota Surakarta. Selain dapat diligat dari sektor basis, hasil analisisnya dapat diverifikasi dengan menggunakan data dari BPS, dengan memperlihatkan terdapat peningkatan jumlah wisatawan yang menginap baik dari wisatawan domestik ataupun mancanegara dari 2014 sampai 2018, yang membuktikan bahwa rata-rata lama kunjungan wisatawan mancanegara selama 2 hari.

Penelitian yang dilakukan oleh Riswandha Risang Aji, Retno Widodo Dwi Pramono, dan Dwita Hadi Rahmi (2018). Tujuannya untuk membuktikan adanya kontribusi sektor pariwisata atas perekonomian

daerah di Provinsi Jawa Timur. Menggunakan metode deduktif kuantitatif dan model analisis jalur menggunakan model regresi berganda dengan variabel bebasnya yaitu sektor angkutan, sektor akomodasi, sektor informasi, sektor perusahaan, sektor kesehatan dan variabel bebas yaitu sektor pariwisata. Hasilnya adalah sektor informasi dan komunikasi dapat mengembangkan perekonomian melalui forward linkage untuk pemenuhan permintaan wisatawan pada informasi objek wisata sehingga wisatawan akan membelanjakan uangnya. Dengan backward linkage juga, sektor Informasi dan Komunikasi memberi supply informasi tentang objek wisata bagi sektor yang menjadi input pada pariwisata.

Penelitian ini dilakukan oleh Reni Asworowati (2016), dan tujuannya adalah untuk menganalisis pengaruh belanja pariwisata asing terhadap sektor pariwisata, menganalisis pengaruh belanja daerah terhadap sektor pariwisata, menganalisis pengaruh jumlah hotel di sektor pariwisata, dan mengkaji peranan sektor pariwisata dalam perekonomian provinsi Bali, Yogyakarta, Nusa Tenggara Barat dan Sumatera Utara. Menggunakan metode kuantitatif melalui data panel yaitu data cross section dan data time series. Kesimpulan penelitian ini adalah pengeluaran wisatawan mancanegara pengaruhnya positif dan signifikan bagi PDRB kabupaten di Provinsi Bali, Daerah Istimewa Yogyakarta, Nusa Tenggara Barat dan Sumatra Utara. Kemudian pengeluaran daerah pengaruhnya positif dan signifikan bagi PDRB daerah kabupaten/kota di Provinsi Bali, Daerah Istimewa Yogyakarta, Nusa Tenggara Barat dan Sumatera Utara. Dan

jumlah hotel tidak memberikan pengaruh yang signifikan bagi PDRB kabupaten/kota di Provinsi Bali, Daerah Istimewa Yogyakarta, Nusa Tenggara Barat dan Sumatera Utara, karena jumlah hotel yang meningkat tidak seimbang dengan meningkatnya jumlah pekerja dalam provinsi tetapi para pekerja malah dari provinsi lain, akibatnya tidak mendorong perekonomian di provinsi.

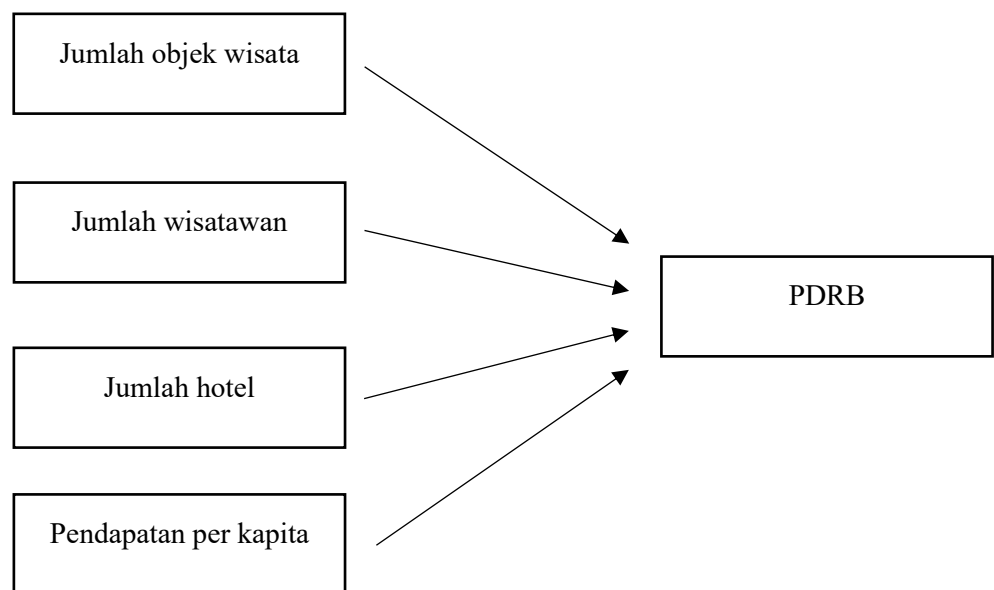
Penelitian yang dilakukan oleh Ninie Punksari (2018) yang memiliki tujuan untuk melihat dan mengkaji dampak jumlah hotel, obyek wisata, jumlah wisatawan, dan biro perjalanan wisata bagi Pendapatan Asli Daerah Sub Sektor Pariwisata DIY. Menggunakan data panel dengan cross section pada 5 kabupaten dengan periode jangka waktu 7 tahun dari 2010 hingga 2016 dan memakai metode estimasi regresi data panel. Hasilnya yaitu menunjukkan antar variabel jumlah hotel, obyek wisata, serta jumlah wisatawan pengaruhnya positif dan signifikan bagi PAD Sub Sektor Pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta. Sementara untuk jumlah biro perjalanan wisata pengaruhnya tidak signifikan bagi Pendapatan Asli Daerah Sub Sektor Pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta.

H. Kerangka Konseptual

Penelitian ini bisa dibuat dalam bentuk kerangka pikir atau kerangka konseptual yang bisa dijadikan untuk pedoman dalam menulis, maka dari itu bisa digunakan untuk mengetahui variabel yang dominan diantara variabel yang lain dalam memberikan pengaruh PDRB. Dengan

menggunakan dua variabel, yaitu variabel bebas yang mencakup faktor-faktor yang mempengaruhi pariwisata (Jumlah Obyek Wisata, Jumlah Wisatawan, Tingkat Hunian Hotel, Pendapatan Perkapita) dan yang kedua adalah variabel terikat yaitu berupa PDRB. Secara skema kerangka pemikiran dari judul “*Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Industri Pariwisata Terhadap Perekonomian Eks Karisidenan Kediri*” adapun gambarannya yaitu:

Gambar 2 1 Kerangka Konseptual



A. Hipotesis Penelitian

Hipotesis yaitu suatu jawaban yang sifatnya sementara atas suatu masalah yang masih spekulatif dan kebenarannya masih perlu dibuktikan. Dengan memakai hipotesis statistik (H_1) atau hipotesis kerja (H_k) serta hipotesis alternatif (H_a) yakni sebuah hipotesis yang membuktikan adanya

jaringan antar variabel yang sedang dioperasionalkan.⁴⁷ Kemudian pertimbangan memakai hipotesis ini dikarenakan penelitiannya berbentuk kuantitatif dengan memakai alat statistik. Karakteristiknya juga mirip dengan hipotesis statistik dan memakai alat analisis untuk menunjukkan objek yang tampak sedang diteliti. Adapun hipotesis dari penelitian ini ialah:

H_1 : diduga terdapat pengaruh diantara jumlah objek wisata dengan PDRB

H_0 : diduga tidak terdapat pengaruh diantara jumlah objek wisata dengan PDRB

H_1 : diduga terdapat pengaruh diantara jumlah wisata dengan PDRB

H_0 : diduga tidak terdapat pengaruh diantara jumlah wisata dengan PDRB

H_1 : diduga terdapat pengaruh diantara jumlah hotel dengan PDRB

H_0 : diduga tidak terdapat pengaruh diantara jumlah hotel dengan PDRB

H_1 : diduga terdapat pengaruh diantara pendapatan perkapita dengan PDRB

H_0 : diduga tidak terdapat pengaruh diantara pendapatan perkapita dengan PDRB.

⁴⁷ Nanang Martono, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011). Hlm. 7